

Taksonomi Tujuan Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Bengkulu

Meilinda Sari Putri¹ Hery Noer Aly²

¹UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu , meilindadarifutri@gmail.com

²UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu , herynoerali@uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan taksonomi tujuan Pendidikan dalam kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan agama islam di sekolah dasar islam terpadu kota Bengkulu. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah ada enam tahapan dalam taksonomi tujuan pendidikan: mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakani. Taksonomi tujuan pendidikan kurikulum Merdeka sebagian telah terpenuhi dalam pembelajaran PAI di SDIT Kota Bengkulu, namun tahap pembuatannya tidak sederhana. Misalnya, guru sudah berusaha melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, tetapi siswa kesulitan menanggapi, apalagi hingga menurutnya hambatan kreativitas yang paling signifikan terdapat di kelas bawah.

Kata Kunci : *Taksonomi tujuan pendidikan, kurikulum Merdeka, Pendidikan agama islam*

Abstract

The purpose of this article is to describe the taxonomy of educational goals in the Independent curriculum in learning Islamic religious education in an integrated Islamic elementary school in the city of Bengkulu. This research method uses descriptive qualitative. Data collection techniques using interview techniques, observation and documentation. The results of this research are that there are six stages in the taxonomy of educational objectives: remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, and producing. The taxonomy of the educational objectives of the Merdeka curriculum has been partially fulfilled in PAI learning at SDIT Bengkulu City, but the manufacturing stage is not simple. For example, teachers have tried to innovate in the learning process, but students have difficulty responding to it, especially so that according to him the most significant creative barriers are in the lower grades.

Keywords: *Taxonomy of educational objectives, Merdeka curriculum, Islamic religious education*

Corresponding Author:

Meilinda Sari Putri

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu , herynoerali@uinfasbengkulu.ac.id

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dewasa ini mengalami perubahan yang sangat pesat baik dari segi standar maupun kuantitas lembaga pendidikan serta berbagai aspek proses penyelenggaraan pendidikan, seperti sistem pembelajaran, metode, taktik, dan teori belajar mengajar. Akibat dari perkembangan tersebut, tentunya banyak sekali minat untuk merumuskan layanan pendidikan yang sejalan dengan agama, norma, budaya, dan nilai-nilai kehidupan dengan tetap memperhatikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.(Asnandar Abubakar, 2019).

Langkah pertama dalam mengembangkan kurikulum adalah menyadari kesulitan-kesulitan yang harus diatasi sebagai akibat dari tuntutan yang harus dipenuhi. Kami menginginkan kurikulum yang membantu semua potensi siswa berkembang sehingga

mereka dapat mempelajari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam masyarakat guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini menjadikan penyusunan tujuan kurikulum menjadi penting dalam pelaksanaan pendidikan karena pelaksanaan pendidikan itu sendiri bercita-cita untuk memaksimalkan potensi peserta didik agar dapat mempelajari kecakapan hidup. Oleh karena itu, penting bagi pengembangan kurikulum untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang keterampilan atau pengetahuan yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan proses pendidikan. Akibatnya, menetapkan tujuan kurikulum sebelum dimulainya proses pembelajaran di sekolah sangat penting karena berfungsi sebagai kerangka kerja untuk pengajaran yang sedang berlangsung dan kompas untuk kemajuan.

Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) akan mulai mengimplementasikan Kurikulum Mandiri pada tahun 2020. Pendidikan agama yang merupakan salah satu komponen sistem pendidikan nasional senantiasa diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum Indonesia saat ini telah dimodifikasi untuk memasukkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menyebabkan penciptaan kurikulum, termasuk tujuan, sumber daya, strategi pengajaran dan metode evaluasi. Di Indonesia, Kebijakan Pendidikan Nasional mencakup pendidikan agama. (Arwitaningsih et al., 2023)

Gagasan belajar individu yang diprakarsai oleh Ki Hajar Dewantara menjadi landasan bagi Kurikulum Merdeka. Dia mengklaim bahwa pendidikan adalah tujuan akhir, yang juga menjadi pedoman bagi rencana tindakan untuk mencapainya, yaitu kemandirian. Hanya pendidikan budi pekerti yang dapat membantu manusia mencapai kemerdekaan itu, karena hanya dengan berwatak demikianlah manusia dapat dikatakan beradab. (Hidayati & Nurdi, 2022)

Komponen utama dan komponen tambahan kurikulum yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan saling berhubungan dan bekerja sama untuk memfasilitasi pencapaian tujuan. Sejalan dengan itu, tentunya agar proses pembelajaran dapat menghasilkan outcome yang sesuai dengan harapan pendidikan Indonesia, kita sebagai guru terlebih dahulu harus memahami komponen individual kurikulum.

Mata pelajaran PAI harus mulai menjadi lebih baik dan menempatkan diri pada posisi yang sebaik mungkin untuk menyambut dan mensukseskan kurikulum belajar mandiri sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk membimbing anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia. bermanfaat bagi masyarakat bangsa dan negara. Materi PAI yang begitu luas tidak mungkin diajarkan secara tuntas dalam pembelajaran di sekolah, sehingga harus dipilih sebagai mata pelajaran PAI yang paling hakiki dan mendasar agar anak dapat menguasainya dengan baik dan memiliki iman dan taqwa yang kuat dalam menyongsong era masyarakat 5.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, prosedur kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku lahiriah atau pernyataan lisan atau tertulis yang dibuat oleh orang-orang. Dalam hal ini, penulis mengutip dari berbagai ahli materi pelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Bengkulu. Guru pendidikan agama Islam adalah peserta penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. kemudian ditarik kesimpulan setelah dilakukan reduksi data, penyajian, dan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka

Penciptaan atau pembaruan kurikulum pendidikan membuat perubahan dan kemajuan di bidang pendidikan sangat jelas. Penyesuaian ini dilakukan untuk meningkatkan standar pengajaran. Betapapun banyak orang yang mengklaim bahwa program penyesuaian kurikulum ini terkait dengan perubahan dan penyesuaian yang dilakukan oleh pemerintah, kurikulum selalu mengalami perubahan di setiap periodenya. Indonesia sebagai negara berkembang selalu melihat perkembangan dalam kurikulumnya. RPP 1947, Kurikulum 1952, 1964, 1968, 1975/1976, 1984, 1994, dan Kurikulum Berbasis Kompetensi hanyalah sebagian kecil dari modifikasi kurikulum yang telah terlihat di kurikulum Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar telah digunakan sejak tahun 2002/2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sejak tahun 2006, dan kurikulum tahun 2013.(Achmad et al., 2022)

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan atau disingkat dengan BSNP, kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBURISTEK) diberikan kepada satuan pendidikan sebagai langkah tambahan digunakan dalam rangka pemulihan pembelajaran pada waktu tahun 2022-2024.(Kemdikbud, 2020)

Paradigma pembelajaran Kurikulum Mandiri menawarkan landasan yang tidak logis bagi kemajuan pembelajaran. Kurikulum Mandiri menggabungkan standar kompetensi, pembelajaran mandiri, dan asesmen kompetensi minimal untuk memberikan kebebasan lebih kepada guru untuk membuat rencana pembelajaran dan asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswanya.

Kurikulum pembelajaran mandiri masih diuji, tetapi kurikulum 2013 dan kurikulum darurat masih dapat digunakan di ruang kelas. Kemendikbud akan menggunakan hasil evaluasi sebagai pedoman untuk menyusun kebijakan tindak lanjut pasca pemulihan pembelajaran hingga akhirnya dilaksanakan pada tahun 2024.(Madhakomala et al., 2022)

Taksonomi tujuan Pendidikan

Keterampilan mengidentifikasi adalah salah satu metode untuk menetapkan tujuan Pendidikan yang paling penting dipelajari oleh siswa, telah ditentukan bahwa ada tiga kategori utama kemampuan: kognitif (berpikir), emosional (menilai dan menghargai), dan psikomotor (gerakan fisik). Taksonomi Tujuan Pendidikan mengklasifikasikan pembelajaran ke dalam tiga kategori berbeda. Pembelajaran penting dilambangkan dengan tiga tingkat pembelajaran yang berbeda dalam taksonomi, seseorang harus belajar pada satu tingkat untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya, dan penguasaan tingkat pembelajaran yang lebih tinggi bergantung pada penguasaan tingkat pembelajaran yang lebih rendah. Tiga domain utama pembelajaran kognitif, emosional, dan psikomotor diklasifikasikan sebagai tujuan pendidikan oleh Skema Taksonomi Tujuan Pendidikan.

Pada tahun 1950, gagasan Taksonomi Bloom mulai muncul. Hal ini terinspirasi dari pengamatan yang dilakukan oleh Bloom dan rekan-rekannya berdasarkan evaluasi pembelajaran, yang menunjukkan bahwa sebagian besar sistem evaluasi tersebut hanya memberikan prioritas utama pada kemampuan hafalan siswa. Namun, menurut Bloom, menghafal pada dasarnya adalah tingkat belajar dan kemampuan berpikir yang paling rendah. Selain itu, terdapat banyak level tambahan yang dapat dikembangkan untuk mengasah kemampuan berpikir siswa.(Kartini et al., 2022)

Hirarki yang dikenal sebagai taksonomi Bloom mengklasifikasikan kemampuan kognitif ke dalam kategori tingkat rendah dan tingkat tinggi. Benjamin Bloom, seorang psikolog pendidikan, menerbitkan edisi pertama taksonomi Bloom pada tahun 1956.

Kemudian, pada tahun 2001, Krathwohl dan spesialis kognitivisme mengubahnya. Apa yang dikenal sebagai Revisi Taksonomi Bloom, hasil dari revisi ini hanya revisi domain kognitif menggunakan kata kerja. (Dian NF, 2021)

Taksonomi Bloom sangat membantu saat membuat tujuan pembelajaran. Namun, Taksonomi Bloom telah diperbarui untuk mencerminkan temuan studi baru. Berdasarkan Taksonomi Bloom, Anderson dan Krathwohl membuat taksonomi mereka sendiri, yang menurut mereka lebih dapat diterapkan pada lingkungan belajar saat ini. Dari kemampuan yang paling mendasar hingga kapasitas tertinggi, Anderson dan Krathwohl mengategorikan kapasitas kognitif ke dalam tingkatan-tingkatan yang tercantum di bawah ini:

1. Mengingat, menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dengan menggunakan petunjuk yang ada. Contoh: Pada saat ditunjukkan sejumlah tumbuhan siswa dapat mengingat nama-nama ilmiah tumbuhan tersebut.
2. Memahami, mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa.
3. Mengaplikasi, menggunakan konsep, pengetahuan, atau informasi yang telah dipelajari pada situasi berbeda dan relevan.
4. Menganalisis, memecah-mecah informasi menjadi beberapa bagian, kemampuan mengeksplorasi hubungan/korelasi atau membandingkan dua hal atau lebih, menentukan keterkaitan antar konsep, atau mengorganisasikan beberapa ide atau konsep.
5. Mengevaluasi termasuk kemampuan untuk membuat keputusan, penilaian, mengajukan kritik dan rekomendasi yang sistematis.
6. Menciptakan, yaitu merangkaikan berbagai elemen menjadi satu hal baru yang utuh, melalui proses pencarian ide, evaluasi terhadap hal/ide/benda yang ada sehingga kreasi yang diciptakan menjadi salah satu solusi terhadap masalah yang ada. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan memberikan nilai tambah terhadap suatu produk yang sudah ada. (Kemendikbud Ristek, 2022)

Penguasaan proses kognitif siswa, termasuk perilaku mereka yang berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan kognitif. Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat dinilai dari pertumbuhan kerangka teoretis mereka dan kemampuan mereka untuk menyimpan informasi baru dalam memori pemikiran mereka.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pada pasal 2 ayat 1 dan 2 disebutkan fungsi dan tujuan pendidikan agama, yaitu; pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. (Asnandar Abubakar, 2019)

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran

Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Nia Nursaadah, 2022) Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) secara keseluruhan berada dalam lingkup Al-Qur'an dan al-Hadits, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah. Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi terwujudnya keserasian, keserasian, dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain dan lingkungannya (hablun minallah wa hablun minannas).

Teknik pembelajaran PAI harus mampu mengaitkan materi pelajaran dengan tujuan pendidikan agama Islam agar dapat dianggap sebagai bagian dari pendidikan Islam. Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum sebagai berikut:

- a) Memberi, membina, dan memperluas pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik dengan Islam akan membantu mereka menjadi umat Islam yang terus bertumbuh keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Menyadari bahwa manusia Indonesia beragama dan berbudi pekerti luhur—yaitu berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, disiplin, dan toleran (tasamuh) mendorong mereka untuk menjunjung tinggi perdamaian antarmanusia dan memupuk budaya religius dalam diri komunitas sekolah. (Nia Nursaadah, 2022)

Pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam sistem pendidikan negara. Ini sering disebut sebagai pendidikan mental, moral, dan spiritual negara. Mengingat merupakan salah satu unsur strategis kurikulum pendidikan nasional yang masuk dalam kurikulum mata pelajaran wajib dan bertugas untuk menanamkan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia.

Taksonomi tujuan Pendidikan dalam pembelajaran PAI di SDIT di Kota Bengkulu

Keterampilan mengidentifikasi adalah salah satu metode untuk menetapkan tujuan pendidikan. yang paling penting dipelajari oleh siswa. Telah ditentukan bahwa ada tiga kategori utama kemampuan: kognitif (berpikir), afektif (menilai dan menghargai), dan psikomotor (gerakan fisik). Taksonomi Tujuan Pendidikan adalah nama yang diberikan untuk jenis pembelajaran yang ketiga. Pendidikan Agama Islam dan Akhlak bertujuan untuk membekali peserta didik dengan dasar-dasar Islam dan mengajarkan kepada mereka bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ini dilakukan secara progresif dan komprehensif.

Ikatan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain, dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya merupakan bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam baik di madrasah maupun sekolah umum.. Dalam kurikulum Pendidikan Agama, paling tidak terdapat memuat pokok bahasan tentang: Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak, Fiqh dan Alquran-Hadis.

Artikel ini hanya membahas ranah kognitif, yaitu kecerdasan otak siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam tingkatan kelas keempat ranah kognitif revisi taksonomi Bab 1 dan penerapannya pada pembelajaran agama Islam di SD Islam Terpadu tentang mari mengaji dan mengkaji Q.S Al-Hujurat/49:13 dan Hadis tentang Keragaman. Diantaranya :

1. Mengingat

Mengambil informasi terkait dari memori jangka panjang adalah tindakan mengingat. Ini termasuk menyebutkan, mengidentifikasi, atau menulis. Level terendah dari fungsi kognitif adalah memori. Fungsi kognitif persepsi (*perception*) dan *recall*

(pengingat) termasuk dalam kategori memori. Siswa diberikan pertanyaan tentang proses kognitif persepsi dan mengingat (menghafal) dalam rangka menguji daya ingat siswa. Siswa mampu menghafal surat Al-Hujurat ayat 13 dan hadits-hadits tentang keberagaman dengan mudah, yang merupakan contoh hasil belajar kognitif pada tingkat ini.

2. Memahami

Mengetahui apa artinya membangun makna atau pemahaman berdasarkan pengetahuan sebelumnya atau memasukkan informasi baru ke dalam pola pikir yang sudah ada sebelumnya pada anak. Kemampuan siswa dalam memahami pokok-pokok pikiran atau pesan-pesan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 dan Hadits tentang keragaman seperti perbedaan agama, bangsa, budaya, dan hobi merupakan contoh hasil belajar kognitif pada tahap ini.

3. Mengaplikasikan

Kemampuan untuk menerapkan atau menggunakan gagasan umum, prinsip, rumus, hipotesis, dll. siswa dalam konteks khusus yang segar dikenal sebagai penerapan. Pada tahap ini, ada dua jenis proses kognitif: melakukan tugas yang diketahui dan melakukan aktivitas yang tidak diketahui. Misalnya, siswa dapat mempertimbangkan keragaman hadits dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan, serta perbedaan yang diajarkan dalam Islam dalam Al-Qur'an ayat Al-Hujurat 13.

4. Menganalisis

Kemampuan untuk membedah komponen-komponen kunci menjadi bagian-bagian komponennya dan mengenali hubungan antara bagian-bagian ini ditekankan dalam analisis. Perluas pemahaman Anda dengan menganalisis. Kemampuan untuk membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*), dan atribut simbol (*attributing*) semuanya termasuk dalam kategori yang berlaku. kapasitas untuk menafsirkan informasi untuk menarik kesimpulan dan koneksi. membagi informasi atau ide menjadi potongan-potongan dan mengaturnya kembali menjadi bentuk yang dapat dimengerti. Ketika mengajar, guru mendorong siswa untuk mengorganisasikan pengetahuan sebelumnya ke dalam konten baru untuk dipelajari, seperti saling menghormati keragaman ras, budaya, rutinitas sehari-hari, minat, dan lain sebagainya. Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 dan Hadits tentang kebhinekaan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan misalnya, peserta mampu merenungkan dan berpikir secara jernih tentang kebhinekaan dan perbedaan yang telah ditetapkan sebagai norma yang telah diajarkan dalam Islam.

5. Evaluasi

Didefinisikan sebagai kapasitas untuk membuat kesimpulan dengan menggunakan norma dan kriteria tertentu. Menentukan kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi adalah kriteria yang sering digunakan, sedangkan standar digunakan untuk menentukan kuantitas dan kualitas. Evaluasi terdiri dari kapasitas untuk menghasilkan pandangan tentang satu atau lebih item serta akuntabilitas untuk penilaian yang dibuat sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Kapasitas siswa untuk mengevaluasi situasi, prinsip, atau konsep, termasuk kapasitas untuk membentuk pendapat dan bertanggung jawab atas pendapat tersebut. Kata kerja operasional seperti menilai, menilai, menimbang, menentukan, membongkar, merinci, memvalidasi, menguji, mendukung, dan memilih sering digunakan saat menyusun indikator kapasitas ini.

Salah satu contohnya adalah siswa mampu mengambil keputusan dan menimbang keutamaan seorang muslim yang menghargai kebhinekaan dengan perintah Allah SWT dalam surah Al-Hujurat 13 dan hadits tentang keberagaman, sehingga pada akhirnya

siswa mampu menyimpulkan bahwa perintah tersebut adalah perintah. dari Allah dan harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Menciptakan

Didefinisikan sebagai generalisasi konsep baru, item baru, atau sudut pandang baru pada suatu situasi. Istilah "penciptaan" dalam konteks ini mengacu pada identifikasi beberapa elemen menjadi satu bentuk yang koheren atau fungsional. Ketika siswa dapat membuat barang baru dengan menggabungkan komponen atau bahan tertentu untuk membentuk bentuk atau struktur yang sebelumnya tidak terbayangkan, mereka dikatakan kreatif. Proses kreatif sering dikaitkan dengan pengalaman pendidikan siswa sebelumnya. Karena sudah terbiasa dengan topik yang ada di buku, anak dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar biasanya tidak diinstruksikan untuk membuat indikator.

Berdasarkan temuan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI di SDIT Hidayatullah. Guru PAI mengaku sulit menanamkan kemampuan mencipta pada siswa; guru pun harus inovatif dan kreatif. Misalnya, guru telah berusaha untuk memperbarui proses pembelajaran. Ia mengklaim bahwa siswa kesulitan merespon, apalagi sampai ranah kemampuan kreatif. Kelas rendah, menurutnya, adalah penghalang terbesar. Namun ia menekankan bahwa kemampuan kreatif ini berlaku untuk semua bidang, baik itu ilmu sosial, alam, maupun agama. Karena semuanya bergantung pada pembinaan yang berkelanjutan baik dari guru maupun siswa, baik sebagai peserta didik maupun guru.

Upaya orang tua dan guru untuk mendukung perkembangan kognitif anak sangat penting. Ranah afektif dan psikomotor, serta ranah kognitif itu sendiri, semuanya akan mendapat manfaat dari upaya peningkatan ranah kognitif. Anak-anak harus secara bersamaan memproses kreativitas dan niat saat terlibat dalam domain afektif kognisi saat melakukannya. Anak akan mudah berhasil dalam ranah afektif dan psikomotor jika telah berhasil dalam ranah kognitif, yang diukur dengan enam tahapan berpikir yang diberikan oleh Bloom.

KESIMPULAN

Revisi yang dilakukan pada Taksonomi Bloom, termasuk penggantian kata kerja untuk kata benda dalam taksonomi yang diperbarui. Modifikasi dilakukan untuk memenuhi tujuan pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan, siswa akan dapat melakukan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kratwohl dan Anderson membuat perubahan yang menghasilkan taksonomi: (1) mengingat; (2) memahami; (3) mengaplikasi; (4) menganalisis; (5) evaluasi; dan (6) menciptakan. Tingkat keterampilan mengetahui terbesar dalam Taksonomi kata kerja operasional Bloom adalah kognitif tingkat keenam, yang mengacu pada penciptaan. Mengingat meningkatnya penerimaan penilaian berbasis kinerja dan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan peserta didik, diharapkan penelitian akan memeriksa konflik antara apa yang dibutuhkan siswa dan apa yang ditawarkan silabus saat ini. kemudian untuk melaksanakan studi kualitatif yang mengevaluasi kurikulum, menunjukkan dengan tepat komponen penting yang mendukung atau menghambat hasil pembelajaran, dan menyelidiki bagaimana tujuan dapat ditetapkan dalam kaitannya dengan praktik instruksional dan metode evaluasi dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

- Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Arwitaningsih, R. P., Islam, U., Raden, N., Said, M., Dewi, B. F., Islam, U., Raden, N., Said, M., Rahmawati, E. M., Islam, U., Raden, N., Said, M., Islam, U., Raden, N., & Said, M. (2023). KONSEP DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA RANAH RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL HADI MOJOLABAN SUKOHARJO. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Volume*, 10(2), 450–468.
- Asnandar Abubakar. (2019). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA KURIKULUM SMP ISLAM TERPADU AL FAHMI PALU. *Al-Qalam*, 25(1), 5–24.
- Dian NF. (2021). Taksonomi Bloom: Model Dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran. In *Perpustakaan Nasional* (p. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/160/>).
- Hidayati, Z., & Nurdi. (2022). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 14(01), 96–105.
- Kartini, N. E., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Syihabuddin, S. (2022). Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7292–7302. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478>
- Kemdikbud. (2020). Permendikbud NOMOR 22 TAHUN 2020 TENTANG RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TAHUN 2020-2024. *Salinan Permendikbud 22 Tahun 2020*, 3, 1–174. <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SALINAN PERMENDIKBUD 22 TAHUN 2020.pdf>
- Kemendikbud Ristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. *Kemendikbud Ristek*, 123.
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Nia Nursaadah. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.542>